



Berbagai usaha dilakukan oleh KH Khoiron Husain sebagai pemimpin pesantren, demi meningkatkan kualitas pondok pesantren. Sehingga diharapkan dengan kualitas yang semakin baik, maka nantinya pondok pesantren itu akan semakin dikenal oleh masyarakat luas. Ada beberapa langkah yang terus dilakukan serta ditingkatkan untuk mengembangkan pondok pesantren putri Salafiyah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Sistem Pendidikan Klasikal (Formal)

Pendidikan Klasikal merupakan sistem kelas yang tidak berbeda dengan sistem modern, bidang studi yang diajarkan adalah mayoritas ilmu agama. Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya.

Karena semakin banyaknya santri yang belajar di pondok pesantren putri Salafiyah, maka KH. Khoiron Husain membentuk sistem pendidikan klasikal. Dengan adanya sistem ini siswa tidak lagi belajar di masjid atau *Musholla* dalam satu sistem mendengarkan ceramah secara bersamaan, tetapi santri di kelompokkan dalam kelas sesuai dengan lama santri belajar.

Keadaan seperti ini adalah tuntutan perkembangan pendidikan yang perlu adanya dikedinamisan dalam struktur pendidikan sebagai upaya kearah yang lebih maju, sehingga diharapkan dapat memenuhi tuntutan zaman. Kecenderungan seseorang menilai bahwa pendidikan pesantren lebih bersifat









dari kiai atau guru. Setelah santri selesai membaca, maka kiai atau guru membaca bab berikutnya untuk dibaca santri pada keesokan harinya. Demikian seterusnya sehingga para santri menghatamkan kitab tersebut.

Sistem sorogan adalah aktifitas pengajaran secara individual dimana seorang santri menghadap bergiliran kepada kiai untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang diberikan kiai atau ustadz menambah dengan materi baru.

Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Dengan pengajian sorogan, maka hubungan kiai dengan santri sangat dekat, kiai atau guru mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Kitab yang disodorkan kepada kiai atau guru oleh santri yang satu dengan yang lain tidak harus sama. Oleh karena itu kiai atau guru menangani pengajian sorogan harus mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca, mengkaji kitab-kitab, serta mempunyai kesabaran yang tinggi dan lain sebagainya. Dengan pengajian sorogan maka jelas bahwa kiai atau guru selalu berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.



Secara umum kedua jenis pendidikan tersebut memiliki perbedaan, perbedaan itu terletak pada proses dan tujuan akhir dari pendidikan tersebut. Pendidikan agama biasanya lebih ditekankan pada aspek pengalaman daripada aspek yang telah diajarkan dengan tujuan akhir kebahagiaan di akhirat. Sedangkan pendidikan umum, lebih ditekankan pada aspek pemahaman dan lebih dikhususkan pada pencapaian karier dalam masyarakat serta berhubungan erat dengan penghargaan sosial.

Sebagai ciri khas pondok pesantren, pengajian dan pengalaman terhadap ilmu-ilmu klasik (kitab kuning), sudah bukan merupakan hal yang baru lagi. Namun demikian hal itu masih belum cukup bsgi pondok pesantren untuk memainkan perannya dalam kehidupan masyarakat yang semakin modern ini. Oleh karena itu perlu adanya program pendidikan formal di bidang umum. Dengan demikian pondok pesantren sebagai aset pembangunan nasional, akan memungkinkan bagi pondok pesantren untuk bersaing dengan keluaran-keluaran lembaga lain dalam merancang kehidupan di masa yang akan datang.

Di samping itu pendidikan formal dapat dilakukan guna mensukseskan program diatas diantaranya melalui diskusi, dialog dan lain sebagainya. Khusus bagi pelaksanaan diskusi, di pondok pesantren putri Salafiyah sudah berjalan sejak beberapa periode yang lalu. Sedangkan materi yang didiskusikan adalah seputar masalah keislaman baik dari segi politik, ekonomi maupun sosial budaya.

Selain itu KH. Khoiron Husain berusaha mengembangkan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren putri





Sedangkan Mts dan MA merupakan lanjutan dan pematapan atas materi yang telah diajarkan di MID. Pada jenjang ini mulai dikenalkan ilmu tafsir, mustholah hadits, ushul fiqh, balaghah, mantiq, faraid, dan siyasah. Selain itu, untuk pembekalan siswi juga ditambahkan beberapa materi pendukung seperti sosiologi, bahasa inggris, bahasa indonesia, perbandingan agama, psikologi, PPKN, dan ilmu pendidikan.

Di pondok pesantren putri Salafiyah, sistem pengajaran yang diterapkan memiliki kesamaan dengan sistem pengajaran yang diterapkan di pondok-pondok pada umumnya, seperti metode wetonan dan sorogan. Karena kedua metode ini dirasa kurang efektif jika tanpa didukung oleh metode-metode lain, maka metode yang diterapkan di pondok pesantren putri Salafiyah dalam pengajaran sekarang ini sesuai dengan metode-metode modern yang dikembangkan dalam pendidikan formal. Metode-metode tersebut antara lain: metode ceramah, tanya jawab, drill dan problem solving. Sistem pengajaran inilah yang membedakan dengan sistem pengajaran yang digunakan di pondok pesantren lainnya.

Selain sistem pelajaran tersebut masih ada cara lain yang membuat sistem pelajaran pondok pesantren putri Salafiyah semakin bervariasi, yakni cara santri belajar kitab kuning. Dengan adanya sistem yang bervariasi tersebut akhirnya pesantren ini sangat menarik masyarakat untuk menitipkan putrinya dipondok pesantren putri Salafiyah. Pada tingkat persiapan, madrasah islamiyah diniyah sampai aliyah secara umum memakai sistem yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan pada





- c. Asrama dan pondok
- d. Balai pengajian
- e. Gedung pendidikan formal, perpustakaan, keterampilan dan laboratorium
- f. Balai kesehatan dan kesenian
- g. Kantor sekolah, pondok dan Ella dan El-wardah
- h. Komputer untuk sekolah dan untuk Ella dan El-wardah
- i. Dapur santri dan pengurus
- j. Kamar mandi ustadz dan santri
- k. Kamar tamu dan untuk santri sakit
- l. Tempat wudlu pondok
- m. Tempat mencuci santri (kran)
- n. Kamar kecil untuk Ustadz, Ustadzah, santri dan tamu
- o. Tempat jemuran santri dan pengurus.

Majalah dinding atau mading menjadi sarana untuk menambah pengetahuan santri akan perkembangan dunia luar yang ditunjang dengan adanya koran berlangganan dan media internal santri “El Wardah” yang mengelola majalah bulanan dan mading.

Perpustakaan pesantren yang menyediakan cukup banyak literatur yang bisa dijadikan referensi dari berbagai bidang disiplin ilmu, baik karya klasik ulama, buku-buku yang mengulas isu kontemporer, dan fiksi yang menjadi inspirasi. Koperasi pesantren menyediakan berbagai kebutuhan logistik santri dan alat-alat sekolah.



